

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai Negara kepulauan dan juga memiliki dataran yang luas sehingga menjadikan sebagian besar mata pencaharian penduduknya berada di sektor pertanian. Sektor pertanian di Indonesia dibagi menjadi lima sektor yaitu meliputi subsektor tanaman bahan pangan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan dan subsektor kehutanan. Sektor pertanian di Indonesia merupakan penopang perekonomian pada tahap awal pembangunan, hal ini dikarenakan pembentukan proporsi yang besar dari sektor pertanian terhadap devisa Negara, penyerapan tenaga kerja serta sumber pendapatan masyarakat. Hal ini merupakan kabar baik bagi produk- produk dalam negeri baik untuk barang produksi maupun barang konsumsi karena menjadikan sektor pertanian sebagai pasar yang potensial, terutama produk yang berasal dari subsektor tanaman bahan pangan.

Pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan bertambahnya jumlah penduduk pada setiap tahunnya berpengaruh terhadap kebutuhan akan ketersediaan pangan, sandang dan papan yang menjadi tuntutan yang semakin mendesak dan menjadi perhatian pemerintah. Untuk kebutuhan pangan, dengan bertambahnya jumlah penduduk semakin meningkat pula kebutuhan pokok yang harus disediakan. Kebutuhan pokok masyarakat Indonesia pada umumnya adalah beras, dan sebagian kecil palawija seperti jagung dan ubi.

Peran sektor pertanian menjadi salah satu sektor penopang utama dalam pertumbuhan ekonomi. Namun demikian masih terdapat banyak hal yang harus dihadapi dalam menjaga dan meningkatkan kontribusi tersebut. Permasalahan yang cukup kentara adalah masih rendahnya kemampuan dan ketrampilan petani, keterbatasan dan menurunnya kapasitas sumber daya pertanian sampai dengan daya saing produk. Tantangan yang sangat berat dalam pertumbuhan sektor pertanian adalah semakin meningkatnya permintaan masyarakat terhadap produksi pertanian khususnya kebutuhan bahan pangan dari tahun ke tahun.

Pembangunan pertanian sebagai bagian dari pembangunan nasional diarahkan pada perkembangan pertanian yang maju, efisien dan tangguh dengan tujuan selain untuk memperluas lapangan kerja, tetapi juga untuk mendukung pembangunan daerah, dari lima subsektor pertanian maka masing-masing subsektor tersebut mempunyai peran dan kontribusi yang berbeda dalam sumbangannya terhadap PDB nasional. Nilai kontribusi sektor pertanian terhadap PDB di Indonesia mengalami peningkatan. Hal ini dapat ditunjukkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Distribusi Produk Domestik Bruto atas Dasar Harga Berlaku,
2010-2013 (Persen)

No.	Lapangan Usaha	2010	2011	2012*	2013**
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan, Perikanan	15,29	14,71	14,50	14,43
2	Pertambangan dan Penggalian	11,16	11,82	11,80	11,24
3	Industri Pengolahan	24,80	24,34	23,97	23,70
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,76	0,75	0,76	0,77
5	Bangunan	10,25	10,16	10,26	9,99
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	13,69	13,80	13,96	14,33
7	Pengangkutan dan Komunikasi	6,56	6,62	6,67	7,01
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	7,24	7,21	7,27	7,52
9	Jasa- Jasa	10,24	10,58	10,81	11,02
	PDB	100,00	100,00	100,00	100,00
	PDB Tanpa Migas	92,17	91,60	92,21	92,65

Sumber: Badan Pusat Statistik

Keterangan: *) Angka Sementara

*) Angka Sangat Sementara

Pembangunan pertanian di Indonesia sudah mulai terlihat dari tahun ke tahun. Pada table 1.1 sektor pertanian di Indonesia mempunyai kontribusi cukup besar terhadap PDB setelah sektor industri pengolahan.

Tabel 1.2
PDB Sektor Pertanian atas Dasar Harga Berlaku,
2010-2013 (persen)

Sektor pertanian	2010	2011	2012*	2013**
Tanaman Bahan Pangan	7.48	7.14	6.99	6.85
Tanaman perkebunan	2.11	2.07	1.98	1.93
Peternakan dan Hasil-hasilnya	1.85	1.74	1.77	1.82
Kehutanan	0.75	0.70	0.67	0.63
Perikanan	3.09	3.06	3.10	3.21

Sumber: Badan Pusat Statistik

Keterangan: *) Angka Sementara

*) Angka Sangat Sementara

Tabel 1.2 menunjukkan tanaman pangan sejak tahun 2010 hingga tahun 2013 mempunyai kontribusi yang cukup banyak dibandingkan dengan subsektor yang lainnya. Tanaman bahan pangan menurut BPS (*farm food crops*) meliputi : padi, padi sawah, padi ladang dan palawija. Palawija itu sendiri terdiri dari jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar.

Program ketahanan pangan dicanangkan oleh pemerintah untuk mencari sumber pangan pengganti beras. Program ini menuntut terciptanya bahan pangan pokok pengganti beras dengan meningkatkan produk tanaman pangan selain padi seperti jagung dan ubi. Langkah lain yang ditempuh adalah mengubah pola makan masyarakat dari nasi yang bersumber dari beras menjadi bahan lain yang bersumber dari non beras seperti palawija.

Tabel 1.3
Produksi Tanaman Bahan Pangan Nasional (000 ton)

No.	Jenis Tanaman	2010	2011	2012	2013
1	Jagung	18.328	17.643	19.387	18.512
2	Kedelai	907	851	843	780
3	Kacang Tanah	779	691	713	702
4	Kacang Hijau	292	341	284	205
5	Ubi Kayu	23.918	24.044	24.177	23.937
6	Ubi Jalar	2.051	2.196	2.483	2.364

Sumber: Direktorat Jendral Tanaman Pangan, diolah

Tabel 1.3 menunjukkan produksi dari tanaman palawija nasional. Ubi kayu merupakan komoditas yang paling tinggi tingkat produksinya dibanding tanaman lain, kemudian jagung, ubi jalar, kedelai dan kacang tanah, sedangkan kacang hijau justru menjadi yang paling rendah dalam tingkat produksinya.

Kacang-kacangan memiliki peranan pokok sebagai pemenuh kebutuhan pangan dan industri dalam negeri yang setiap tahun mengalami peningkatan sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk dan berkembangnya industri pangan. Disamping itu kacang-kacangan merupakan sumber protein nabati yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia di Indonesia. Untuk itu maka pengembangan kacang-kacangan harus terus diupayakan dan ditingkatkan karena akan berdampak pada peningkatan pendapatan petani.

Sektor pertanian tanaman pangan biasanya diusahakan oleh rakyat kecil, salah satu komoditas tanaman pangan yaitu kacang hijau. Kacang hijau termasuk dari sekian banyak komoditas pertanian yang menjadi perhatian. Hal ini dikarenakan kacang hijau merupakan komoditas unggulan yang mempunyai nilai ekonomi, sehingga banyak dibudidayakan di Indonesia.

Kacang hijau merupakan sumber protein nabati, vitamin (A, B₁, C dan E) serta beberapa zat lain yang sangat bermanfaat bagi tubuh manusia, seperti amilum, besi, belerang, kalsium, minyak lemak, mangan, magnesium dan niasin. Kacang hijau bermanfaat untuk melancarkan buang air besar dan menambah semangat. Bila dilihat dari kandungan proteinnya, kacang hijau termasuk bahan makanan sumber protein kedua setelah susu krim kering. Kandungan protein kacang hijau sekitar 22%, namun bila dibandingkan dengan kacang-kacang lainnya, kandungan protein kacang hijau menempati peringkat ketiga setelah kedelai dan kacang tanah.

Tanaman kacang hijau termasuk multiguna, yakni sebagai bahan pangan, pakan ternak dan pupuk hijau. Kacang hijau dapat dikonsumsi sebagai bubur, kue-kue atau biskuit. Kacang hijau merupakan sumber gizi, terutama protein nabati. Kandungan asam amino biji kacang hijau cukup lengkap yang terdiri dari asam amino esensial yakni isoleusin, leusin, lisin, metionin, fenilalanin, treonin, valin, dan juga asam amino nonesensial yakni alanin, arginin, asam aspartat, asam glutamat, glisin, triptofan dan tirosin. Disisi lain produksi kacang hijau yang dihasilkan belum dapat memenuhi kebutuhan tersebut.¹

BPS mencatat, produksi padi, jagung, kacang tanah, ubi kayu dan ubi jalar 2012 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2011 masing- masing sebesar 5,02 persen; 9,88 persen; 3,12 persen; 0,55 persen; dan 13,09 persen. Sementara itu, produksi kedelai dan kacang hijau tahun 2012 mengalami penurunan masing- masing sebesar 0,96 persen; dan 16,72 persen.²

¹ Rahmat Rukmana, *Kacang Hijau, Budi Daya & Pascapanen*, Kanisius. Yogyakarta, 1997, p. 15

² katalog BPS, Produksi Tanaman Pangan 2012

Tabel 1.4
Produksi Kacang Hijau Menurut Provinsi
2010 -2013 (ton)

No	Provinsi/Province	Tahun/ Year			
		2010	2011	2012	2013
1	Aceh	1,164	1,507	1,453	955
2	Sumatera Utara	3,345	3,250	3,817	2,344
3	Sumatera Barat	1,134	1,121	1,073	753
4	Riau	1,228	995	920	619
5	Jambi	462	445	381	262
6	Sumatera Selatan	3,280	2,611	2,480	1,821
7	Bengkulu	1,392	1,405	1,476	1,371
8	Lampung	3,524	3,644	3,212	2,643
9	Kepulauan Bangka Belitung	-	-	-	-
10	Kepulauan Riau	-	-	-	-
11	DKI Jakarta	-	-	-	-
12	Jawa Barat	14,624	14,221	10,198	11,002
13	Jawa Tengah	77,803	116,518	111,495	64,277
14	DI Yogyakarta	610	371	300	318
15	Jawa Timur	79,878	80,329	66,778	57,686
16	Banten	1,359	927	851	672
17	Bali	754	884	1,528	1,186
18	Nusa Tenggara Barat	50,012	50,702	34,152	22,079
19	Nusa Tenggara Timur	13,462	10,407	11,478	10,139
20	Kalimantan Barat	1,310	1,687	862	553
21	Kalimantan Tengah	170	103	173	105
22	Kalimantan Selatan	1,337	774	843	757
23	Kalimantan Timur	932	761	556	373
24	Kalimantan Utara ^{*)}	-	-	-	72
25	Sulawesi Utara	2,184	1,825	2,045	1,541
26	Sulawesi Tengah	1,031	1,312	1,373	839
27	Sulawesi Selatan	26,458	41,093	22,623	18,341
28	Sulawesi Tenggara	900	1,527	1,076	1,083
29	Gorontalo	281	219	198	182
30	Sulawesi Barat	839	714	930	615
31	Maluku	888	692	674	889
32	Maluku Utara	299	272	275	324
33	Papua Barat	245	264	196	187
34	Papua	800	762	841	682
	Indonesia	291.705	341,342	284,257	204,670

Sumber: Badan Pusat Statistik

Keterangan: *) Pada tahun 2010 s/d 2012, Provinsi Kalimantan Utara masih bergabung dengan Provinsi Kalimantan Timur

Mencermati tabel diatas, penurunan produksi kacang hijau tahun 2011 terutama terjadi di Provinsi Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, dan Jawa

Timur. Kemudian pada tahun 2012 juga terjadi penurunan namun yang paling besar penurunannya yaitu terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan.

Produksi kacang hijau seperti yang terlihat di tabel 1.4 dibawah, tahun 2012 tercatat sebesar 284,26 ribu ton biji kering, menurun sebanyak 57,09 ribu ton (16,72 persen) dibandingkan tahun 2011. Penurunan produksi kacang hijau tahun 2012 tersebut terjadi di pulau Jawa sebesar 22,74 ribu ton dan diluar Pulau Jawa 34,34 ribu ton. Penurunan produksi terjadi karena penurunan luas panen seluas 52,31 ribu hektar (17,59 persen) meskipun produktivitas meningkat sebesar 0,12 kuital/ hektar (1,05 persen).³

Mencermati tabel 1.4 terlihat bahwa persebaran daerah produksi kacang hijau di Indonesia adalah: NAD, Sumatera Barat dan Sumatera Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan, NTB dan NTT. Total kontribusi daerah tersebut adalah 90% terhadap produksi kacang hijau nasional dan 70% berasal dari lahan sawah. Tantangan pengembangan kacang hijau di lahan kering adalah peningkatan produktivitas dan mempertahankan kualitas lahan untuk berproduksi lebih lanjut. Pengembangan kacang hijau merupakan solusi murah untuk mengatasi masalah tersebut. Keterbatasan modal, garapan lahan kering yang relatif luas, anggapan petani terhadap kacang hijau sebagai tanaman kedua, dan infrastruktur yang kurang memadai merupakan faktor biofisik dan sosial ekonomi yang menghambat pengembangan kacang hijau di lahan kering. Menurut Direktur Budidaya Kacang-Kacangan dan Umbi-Umbian

³BPS, *Op.cit*

Kementerian Pertanian Muchilzar Murkan, ketidakseimbangan itu terjadi karena petani lebih memilih menanam tanaman kacang-kacangan jenis lain seperti kacang kedelai maupun kacang tanah.⁴

Tabel 1.5
Data runtun produksi kacang hijau di Indonesia,
2006-2013 (ton)

Tahun	Produksi
2006	316.134
2007	322.487
2008	298.059
2009	314.486
2010	291.705
2011	341.342
2012	284.257
2013	204.670

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Penurunan produksi kacang hijau tahun 2012 sebesar 284,26 ribu ton kering, menurun sebanyak 57,09 ribu ton (16,72 persen) terjadi pada bulan Januari- April, Mei- Agustus, dan September Desember masing- masing sebesar 6,38 ribu ton (10,70 persen), 32,74 ribu ton (19,31 persen), dan 17,97 ribu ton (16,01 persen), dibandingkan dengan produksi pada tahun 2011. Penurunan produksi kacang hijau pada tahun 2012 tersebut terjadi diluar pulau jawa 34,43 ribu ton dan di pulau jawa sebesar 22,74 ribu ton.⁵

Berfluktuasinya produksi Kacang hijau di Indonesia dari waktu ke waktu bahkan cenderung menurun, kemungkinan besar disebabkan belum optimalnya penggunaan faktor produksi. Faktor produksi yang dimaksud adalah seperti tenaga

⁴ Kontan, *Pertumbuhan Kacang Hijau Nasional Masih Minim*, 28 April 2010, <http://industri.kontan.co.id/news/pertumbuhan-produksi-kacang-hijau-nasional-masih-mini-1>(diakses pada tanggal 15 Mei 2014)

⁵BPS, *Op.cit*

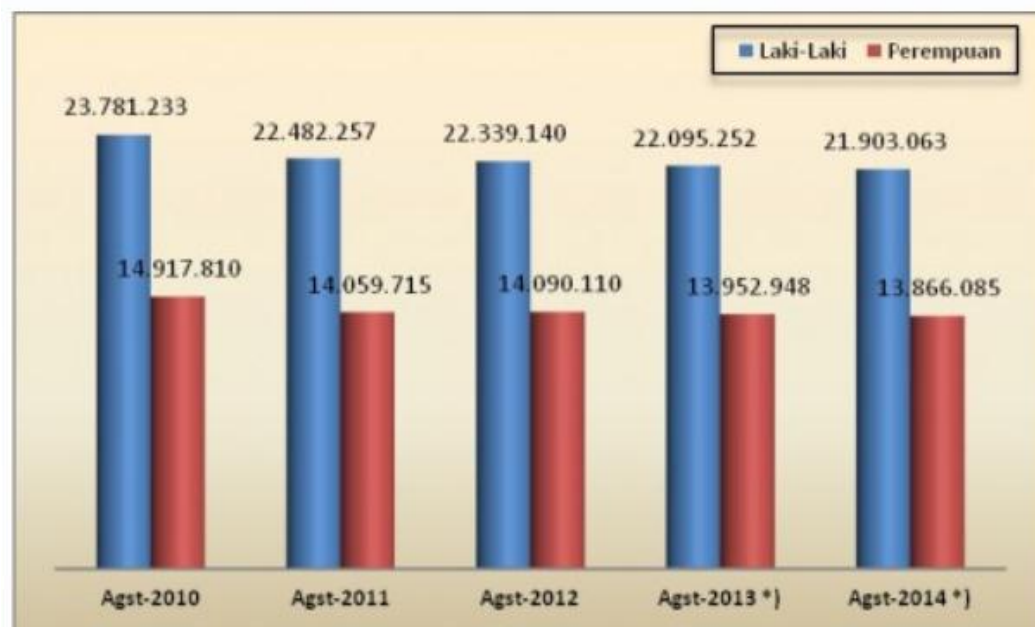
kerja, tanah, modal, dan skill. Faktor produksi modal sebagian dialokasikan untuk menyediakan input produksi fisik, yaitu bibit, pupuk dan pestisida. Input produksi tersebut merupakan salah satu unsur penentu kegiatan produksi, karena tanaman membutuhkannya untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.⁶

Faktor pertama adalah tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan didalam melaksanakan proses produksi. Dalam proses produksi tenaga kerja memperoleh pendapatan sebagai balas jasa dari usaha yang telah dilakukannya yakni upah.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi dalam bidang pertanian, terutama untuk produksi kacang hijau di Indonesia. Tenaga kerja disektor pertanian seringkali menjadi kendala, seiring dengan menurunnya minat tenaga kerja muda untuk terjun disektor pertanian maka seringkali dijumpai kelangkaan tenaga kerja pada saat pengolahan lahan atau pada saat panen raya, hal ini merupakan salah satu penyebab kurang optimalnya produksi kacang hijau di Indonesia.

⁶Daniel, Moehar. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : Bumi Aksara, p. 56

Gambar 1.1
Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Pertanian (orang)



Sumber: Departemen Pertanian

Gambar 1.1 di atas menunjukkan perkembangan tenaga kerja pertanian selama periode 2010-2014, mengalami penurunan sebesar 1,93 persen per tahun. Tenaga kerja sektor pertanian tahun 2010 mencapai 38,69 juta orang, tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 5,57% menjadi 36,54 juta orang. Tahun 2012 turun sebesar 0,31% menjadi 36,42 juta orang. Tahun 2013 kembali turun lagi menjadi 36,70 juta orang atau turun sebesar 1,05%, kemudian pada tahun 2014 menurun menjadi 35,54 juta atau menurun sebesar 0,77%.⁷ Perkembangan tenaga kerja Subsektor Pertanian berdasarkan jenis kelamin dan Subsektor pada tahun 2014 menunjukkan bahwa tenaga kerja laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan tenaga kerja perempuan.

⁷<http://bppsdp.deptan.go.id/berita/1395135809/perkembangan-tenaga-kerja-sektor-pertanian.html>
(diakses pada tanggal 21 Agustus)

Penyerapan tenaga subsektor tanaman pangan semakin menurun, hal ini disebabkan beberapa hal diantaranya adalah makin berkurangnya luas areal tanaman pangan di pulau Jawa, sehingga tenaga kerja bermigrasi ke subsektor terutama ke sektor perkebunan, hortikultura dan peternakan, atau malah beralih ke luar sektor pertanian seperti sektor industri.

Hal lain yang menyebabkan penurunan jumlah tenaga kerja disektor pertanian dan khususnya para petani yang membudidayakan kacang hijau dikarenakan minimnya keseriusan petani untuk mengembangkan kacang hijau membuat produksinya sulit berkembang. Apalagi, para petani yang mengembangkan kacang hijau hanya menjadikan tanaman kacang hijau itu sebagai tanaman tumpang sari. Selain itu juga jumlah petani yang menanam kacang hijau juga tidak banyak. Hal itu dapat terlihat dari minimnya total luas realisasi panen dan tanam pada komoditas pertanian jenis ini.⁸

Faktor selanjutnya adalah luas lahan, penurunan nilai produksi di Indonesia menurut BPS salah satu faktornya disebabkan karena adanya persempitan luas lahan untuk menanam kacang hijau. Secara umum, semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Luas lahan untuk kacang hijau dimungkinkan tidak optimal karena ketika luas panen menurun, rata-rata produksi kacang hijau pun menurun seperti pada tabel 1.4, yang menunjukkan penggunaan faktor produksi luas lahan kurang tepat.

⁸Kontan, *Op. Cit.*

Tabel 1.6
Luas Lahan Kacang Hijau Di Indonesia
Tahun 2008- 2013 (Ha)

Tahun	Luas lahan
2008	278,477
2009	296,754
2010	282,258
2011	315,113
2012	243,804
2013	182,146

Sumber: Dirjen Tanaman Pangan, diolah.

Mencermati tabel 1.6 diatas, menunjukkan luas lahan yang diperuntukkan untuk usahatani kacang hijau berfluktuasi. Pada kurun waktu tahun 2008- 2013, luas lahan terluas terjadi pada tahun 2011 yaitu 315,113 ha. Namun yang disayangkan angka tersebut terus menurun di tahun selanjutnya yaitu pada 2012 seluas 243,804 ha dan tahun 2013 seluas 182,146 ha.

Salah satu penyebabnya yaitu masalah konversi lahan yang masih menjadi persoalan utama di sektor pertanian di Indonesia. Adanya konversi lahan, membuat luas lahan pertanian di Indonesia kian menyusut bahkan kalah luas dari Thailand yang penduduknya lebih sedikit. Kepemilikan lahan per keluarga di Indonesia tergolong terendah di dunia, terutama sawah dan perkebunan. Luas lahan per kapita per orang hanya 0,03 hektar. Selain itu, terdapat masalah lain yaitu lambatnya pembukaan lahan atau program mencetak lahan baru. Menurut Didik selaku Kadin LP3E (Lembaga Pengkajian, Penelitian, dan Perkembangan Ekonomi), pemerintah dalam hal ini Kementerian Pertanian tidak bisa

menjalankan program pencetakan lahan baru. Pembangunan dan pembukaan lahan baru sangat lamban dan sulit diwujudkan.⁹

Indonesia memiliki berbagai potensi dan permasalahan terkait dengan pangan, sehingga sangat menarik untuk dilakukan pengamatan. Indonesia mempunyai tingkat produksi kacang hijau berfluktuasi dari waktu ke waktu. Melihat kebutuhan akan bahan dasar kacang hijau yang terus meningkat, dan penataan input produksi seperti penataan harga pupuk, perbenihan, penguasaan lahan kacang hijau serta ketersediaan tenaga kerja, mestinya merupakan pemacu meningkatnya produksi kacang hijau di Indonesia. Berdasarkan masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk membahas mengenai pengaruh luas lahan dan tenaga kerja terhadap produksi kacang hijau di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh tenaga kerja terhadap produksi kacang hijau di Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh Benih terhadap produksi kacang hijau di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh modal terhadap produksi kacang hijau di Indonesia?

⁹Zulfi Suhendra, *Luas Lahan Pertanian RI Cuma Seperempat dari Thailand*, <http://finance.detik.com/read/2013/06/14/103533/2273277/4/luas-lahan-pertanian-ri-cuma-seperempat-dari-thailand> (diakses pada tanggal 26 Agustus 2014)

4. Apakah terdapat pengaruh penggunaan pestisida terhadap produksi kacang hijau di Indonesia?
5. Apakah terdapat pengaruh luas lahan terhadap produksi kacang hijau di Indonesia?
6. Apakah terdapat pengaruh penggunaan pupuk terhadap produksi kacang hijau di Indonesia?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, ternyata masalah produksi kacang hijau memiliki penyebab yang sangat luas dan kompleks. Karena peneliti memiliki kebatasan baik dari segi dana, waktu dan tenaga, maka penelitian ini dibatasi pada masalah “Pengaruh Luas Lahan dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Kacang Hijau di Indonesia Tahun 2008- 2013”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh Luas Lahan terhadap produksi kacang hijau di Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh Tenaga Kerja terhadap produksi kacang hijau di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh Luas Lahan dan Tenaga Kerja terhadap produksi kacang hijau di Indonesia?

E. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang akan membacanya maupun yang secara langsung terkait didalamnya baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini berguna untuk menambah referensi dan khasanah ilmu tentang tingkat upah dan investasi serta pengaruhnya terhadap nilai produksi kacang hijau sehingga penelitian ini dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan bagi semua pihak.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk bahan acuan, masukan, serta referensi bagi peneliti selanjutnya dan juga penelitian ini dapat digunakan sebagai instrument evaluasi terhadap luas lahan dan tenaga kerja terhadap hasil produksi kacang hijau.